

POTRET INDONESIA DI MEDIA MASSA MALAYSIA

¹ Kiki Zakiah, ² Dedeh Fardiah

^{1,2} *Bidang Kajian Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

e-mail: ¹kiki_zakiah2004@yahoo.com, ²dedehfardiah@gmail.com

Abstrak. Hubungan antara Indonesia dan Malaysia beberapa kali mengalami pasang surut. Media massa juga telah mewarnai hubungan antara dua negara. Salah satu yang membentuk citra Indonesia di Malaysia yaitu kehadiran TKI yang mencapai 2,5 juta orang dan yang terbesar dari mereka adalah pekerja kelas bawah. Berita berita TKI memeriahkan media massa Malaysia dengan berbagai sudut pandang yang kebanyakan diangkat hal-hal negatifnya. Dengan pendekatan framing Murray Edelman dan analisa dari Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese ditemukan, Indonesia ditampilkan dalam frame yang negatif bagi pencitraan Indonesia di Malaysia khususnya yang mengakses media Utusan Malaysia. Hal ini dapat dilihat dari aspek katagorisasi, rubrikasi dan ideologi yang dikonstruksi sedemikian rupa. Dalam aspek katagorisasi, realitas Indonesia dominan ditampilkan dalam wajah PATI (Pekerja Asing Tanpa Izin) yang merupakan sebagian pekerja Indonesia yang bermasalah. Dalam aspek rubrikasi, Indonesia dipotret sebagai berita dalam negeri dengan halaman lebih awal, dan kuantitas yang signifikan.

Kata kunci: *Pencitraan, Katagorisasi, Rubrikasi, Ideologi, Konstruksi Sosial Media Massa.*

1. Pendahuluan

Hubungan Indonesia-Malaysia sering dipahami dan dilihat secara emosional. Beberapa peristiwa seperti perlakuan terhadap para pekerja Indonesia di Malaysia, kemudian klaim Malaysia terhadap produk budaya dan karya Indonesia, selalu menimbulkan protes di Indonesia dan mengarah pada ketegangan hubungan di kedua Negara. Lebih dari itu, berhasilnya Malaysia memenangkan kedaulatan terhadap pulau-pulau Sipadan dan Ligitan dan klaim Malaysia terhadap wilayah laut blok Ambalat di Laut Sulawesi telah memicu protes serius di Indonesia.

Media massa juga telah mewarnai hubungan antara dua negara. Hubungan Indonesia dan Malaysia misalnya, sekarang ini secara informal lebih banyak diwarnai oleh media massa dibanding oleh para pejabat negara atau orang-orang yang secara resmi mengatur hubungan tersebut. Persepsi masyarakat tentang kedua negara lebih banyak dibentuk oleh media massa dibanding oleh pejabat yang berwenang. Bahkan isi berita tertentu telah membentuk citra negatif masyarakat suatu negara terhadap negara tetangganya.

Beberapa tulisan dalam media massa Malaysia mengenai Indonesia, berisi tuduhan bahwa warga asing, terutama WNI, menjadi penyebab peningkatan kriminalitas dan bisa mengganggu keselamatan Malaysia. Peristiwa-peristiwa melibatkan WNI yang dipilih sebagai bahan berita juga terkesan berlebihan dan tidak sedikit “beraroma” sensasi. Salah satu masalah yang paling peka dalam isi pemberitaan adalah masalah tenaga kerja, maka penulis ingin melihat *Bagaimana Potret Indonesia di Media Utusan*

Malaysia dengan cara melihat berita-berita tentang tenaga kerja. Maka, masalah diidentifikasi dalam “Bagaimana Indonesia ditampilkan dalam media massa Malaysia melalui kategorisasi, rubrikasi, dan ideologi (kerangka berpikir) yang berkuasa di masyarakat mencitrakan Indonesia.

2. Metode Penelitian (State Of The Art Dan Road Map Penelitian)

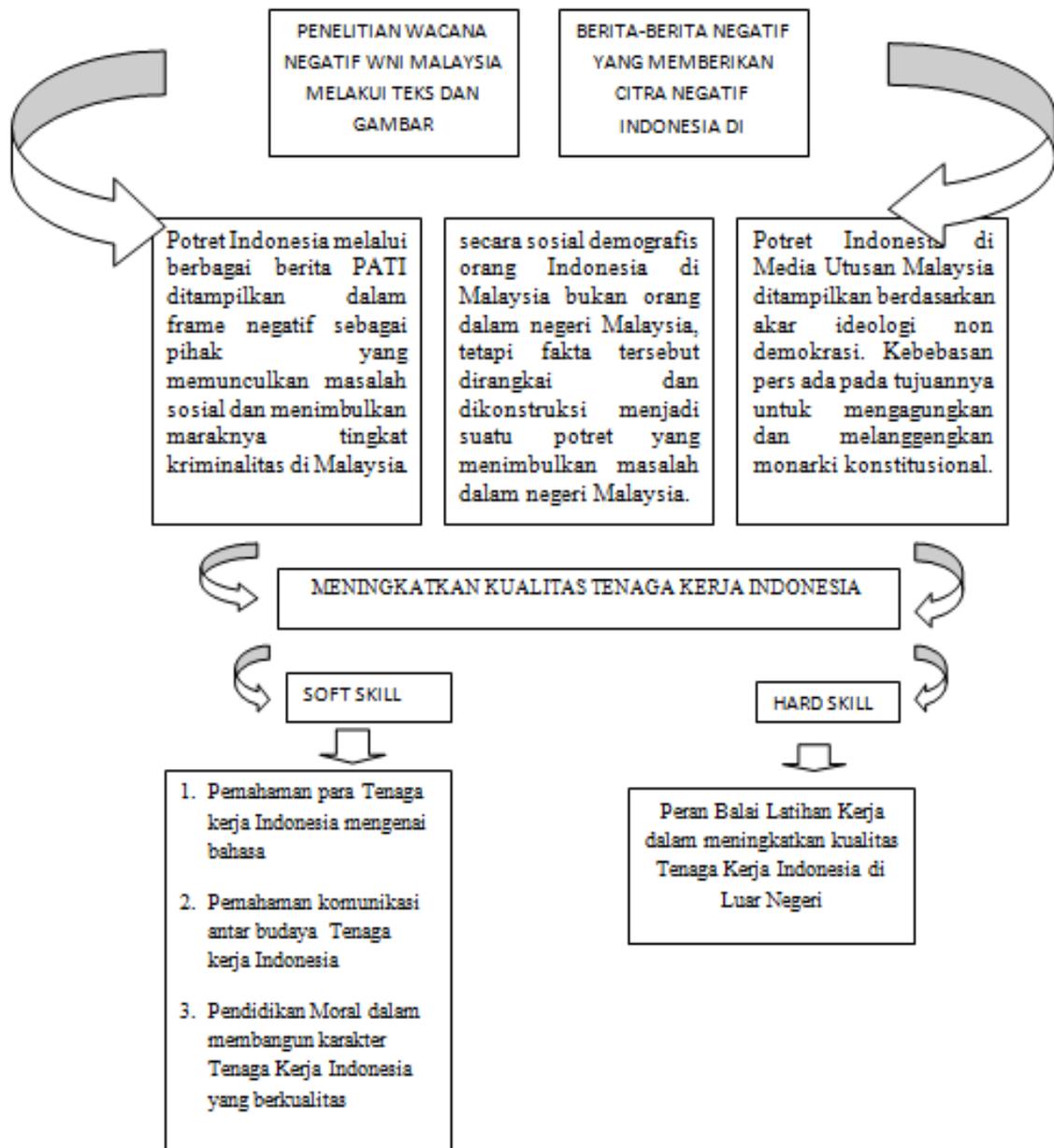
STATE OF THE ART



Kategorisasi, Rubrikasi dan klasifikasi, serta Ideologi media, merupakan tiga kerangka yang dipakai Edelman dalam melihat dan menempatkan suatu isu di media massa. Kategorisasi pada dasarnya adalah upaya mengklasifikasikan dan menyederhanakan realitas dan dunia yang kompleks menjadi sederhana, mengerucut, dan dapat dipahami dengan mudah. Di sini, seperti ditulis Edelman, seringkali terjadi kesalahan dalam kategorisasi, sehingga apa yang terlihat objektif oleh khalayak sebetulnya hanya permainan atau refleksi ideologi semata.

Rubrikasi ini menentukan bagaimana peristiwa dan fenomena harus dijelaskan. Ideologi berhubungan dengan kategorisasi. Mengkategorikan peristiwa yang rumit menjadi sederhana melibatkan suatu ideologi tertentu. Menurut Edelman, apa yang kita ketahui tentang realitas atau tentang dunia tergantung pada bagaimana kita membingkai dan merekonstruksi realitas. Realitas yang sama bisa jadi akan menghasilkan realitas yang berbeda ketika realitas itu dibingkai dengan cara yang berbeda. Pada akhirnya, realitas yang dipahami khalayak adalah realitas yang telah terseleksi, khalayak didikte untuk memahami realitas dengan cara tertentu atau dengan bingkai tertentu, bukan cara atau bingkai lain.

3. Road Map Penelitian



4. Studi Kasus Dan Analisis Hasil

Berdasarkan amatan peneliti sepanjang tahun 2010 berita tentang TKI di *Media Utusan Malaysia* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1

NO	JUDUL BERITA	PENULIS	TERBIT
1.	Enam Warga Asing ditahan	RIZANIZAM ABDUL HAMID	17 Januari 2010
2.	9 Pemandang Asing Ditahan dalam	Rizanizam Abdul	18 Februari 2010

	operasi.	Hamid	
3.	PATI Sabah sukar dibendung	Zulkifli Jalil	2 Februari 2010
4.	Taktik baru seludup PATI	Azian Aziz	3 Februari 2010
5.	20 GRO Filipina, Indonesia ditahan Di Klab Malam		12 Februari 2010
6.	Jangan Terpedaya dengan Lakonan PATI		14 Februari 2010
7.	Setingan Warga Asing diserbu, 9 di Cukup		16 Februari 2010
8.	Pekerja		18 Februari 2010
9.	Pendedahan mengejutkan PATI	Ainol Amriz Ismail	18 Februari 2010
10.	Sudah-sudahlah wahai warga asing	Daripada pengarang	18 Februari 2010
11.	Selesai Segera Isu PATI		19 Februari 2010
12.	Cubaan Seludup 6 PATI Di Pengerang Gagal		26 Februari 2010

Ada dua nilai dari hasil temuan dari 12 berita mengenai TKI dan TKI di media Utusan Malaysia selama bulan Januari dan Februari, yaitu nilai pemecah masalah dan nilai pembuat masalah. Utusan Malaysia menganggap bahwa Malaysia selalu menjadi pihak yang memecahkan masalah bagi orang-orang yang datang dari Indonesia untuk mencari pekerjaan di Malaysia. Memecahkan baik untuk mendapatkan penghasilan bagi keluarga yang ada di Indonesia, ataupun memecahkan masalah bagi pekerja Indonesia yang membuat "ulah" di Malaysia.

Temuan di atas bisa dijadikan gambaran dari pandangan Pamela J. Shoemaker & Stephen D. Reese yang mengatakan bahwa isi dari media dipengaruhi oleh beberapa faktor yang luas dari dalam dan luar organisasi media. Menurutnya, dalam menganalisa isi suatu media, terdapat lima perspektif mengenai tahapan yang berpengaruh terhadap isi suatu media, yaitu

1) *Individual Media Workers Level.*

Dalam tahapan ini, sikap, kepentingan, dan latar belakang pekerja media dianggap mempengaruhi isi media. Para pekerja media seperti, pemimpin redaksi, wartawan, memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan isi media. Mereka memiliki orientasi tertentu dalam mengambil keputusan atau menentukan isi media. Tiga hal mendasar dari para pekerja media yang berpengaruh terhadap isi media yaitu, karakteristik dan latar belakang, kebiasaan serta nilai atau kepercayaan (agama), dan orientasi atau profesionalisme para pekerja media.

Utusan Malaysia yang menulis tentang berita Indonesia adalah wartawan yang ada di Malaysia dan wartawan yang ditempatkan di Jakarta. Ada perbedaan yang mencolok dalam berita yang dibuat oleh kedua tipe wartawan tersebut. Berita atau tulisan hasil liputan wartawan yang ada di Malaysia cenderung mengenai kasus-kasus pekerja Indonesia yang ada di Malaysia, dalam arti, tulisannya cenderung mengenai tindak kriminalitas orang-orang Indonesia yang ada di sana. Sedangkan berita atau tulisan hasil liputan wartawan Utusan Malaysia yang ada di Jakarta melaporkan kejadian-kejadian umum tentang apa saja yang menarik dan dapat dijadikan berita. Berbagai macam berita dibuat, dari berita social, politik, budaya sampai tulisan-tulisan perjalanan ke berbagai tempat unik di Indonesia. Tulisan wartawan Utusan Malaysia yang di tempatkan di Jakarta selain isinya lebih beragam dan dikonstruksi mendekati budaya masyarakat Indonesia, meskipun itu tulisan criminal.

Hal tersebut dapat dipahami karena masing dua tipe wartawan Utusan Malaysia hidup di tempat social berbeda, sehingga kognisi social yang membangun tulisan juga berbeda. Sebuah berita atau tulisan jika dilihat dalam perspektif kognisi social wartawannya adalah bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya kesadaran mental dari pemakai bahasa.

Bagi wartawan Utusan Malaysia kesadaran mentalnya mengenai orang Indonesia adalah pekerja asing yang mencari penghasilan di Malaysia yang keberadaannya menjadi bagian yang harus dimanaj oleh pemerintah Malaysia. Sedangkan bagi wartawan Utusan Malaysia yang ditempatkan di Indonesia, kesadaran mentalnya, dia adalah orang asing bagi masyarakat Indonesia. Keberadaannya di Jakarta harus memberikan berbagai tulisan menarik tentang Indonesia sehingga menjadi daya tarik bagi 2,5 juta warga Indonesia yang ada di Malaysia yang diharapkan menjadi pembaca setia Utusan Malaysia. Disamping itu wartawan Utusan Malaysia yang ditempatkan di Jakarta, kesadaran mentalnya menempatkan dirinya sebagai duta bagi negaranya. Wartawan tersebut menyadari bahwa media Utusan Malaysia dapat mengambil peran terciptanya hubungan yang harmonis antara Malaysia dengan Indonesia.

2) *Media Routines Level.*

Rutinitas para pekerja media atau wartawan Utusan Malaysia dalam membuat berita atau tulisan dianggap mempengaruhi isi media. Suatu rutinitas akan menimbulkan dampak positif atau negatif. Dalam media, dampak rutinitas dilihat dari tiga hal yaitu, apa yang diterima oleh pembaca, kapabilitas organisasi media dalam menghasilkan atau membuat berita, serta produk apa yang tersedia (berbagai bentuk tulisan dan foto serta gambar). Dalam tingkatan ini pula dapat dilihat tujuan yang ingin dicapai oleh industri media, apakah berdasarkan kepada kualitas berita yang mengedepankan suatu realitas, atau hanya berorientasi keuntungan semata, baik keuntungan ekonomi, politik atau sosial budaya.

Tulisan yang terlalu banyak tentang pekerja Indonesia di Malaysia hasil laporan wartawan Utusan Malaysia di Malaysia dapat membuat kualitas beritanya kurang bagus karena kurang melihat dari berbagai aspek. Seringkali berita tentang pekerja Indonesia di Malaysia didasarkan pada sumber berita satu sisi. Misalnya jika itu berita criminal maka yang menjadi sumber berita seringkali hanya pihak polisi atau aparat keamanan Malaysia, tanpa diminta penjelasannya dari si tertuduh (pekerja Indonesia), sehingga minimal berita itu dibuat berdasarkan sumber dua sisi (cover both side). Kalaupun mereka membuatnya, sisi yang lain adalah sumber dari pihak Malaysia juga (majikan, politisi, masyarakat umum) dan mengabaikan sumber orang Indonesia yang jadi tertuduh.

3) *Organization Level.*

Pada tingkatan organisasi, pemilik atau pemegang saham memiliki kekuatan paling besar dalam pengambilan keputusan atau kebijakan. Hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap isi suatu media. Kepemilikan suatu organisasi dapat terdiri dari perseorangan atau lebih. Semakin besar saham yang dimiliki, semakin besar pula pengaruh kekuasaan yang dimiliki. Industri media Utusan Malaysia dibawah kepemilikan Perusahaan Terbatas Publik dibawah undang undang perusahaan sebagai Utusan Melayu (Malaysia) Berhad, Pada tahun 1994, group utusan diperluas melalui Dewan Utama Kuala Lumpur Stock Exchange. Secara politis, Utusan Malaysia dikuasai

sahamnya oleh politisi dari partai yang paling berkuasa di Malaysia, UMNO. Hal ini tentu saja berpengaruh pada kebijakan dan cara kerja crew Utusan Malaysia dalam memproduksi teks. Sebuah teks dianggap layak naik cetak kalo dapat memperkuat eksistensi UMNO atau setidaknya tidak bersebrangan dengan UMNO.

Dalam hal ini pengaruh pemilik saham terbesar Utusan Malaysia sangat besar dalam roda operasional sehari-hari. Dari mulai bagaimana mereka mengadakan pemilihan terhadap para pekerja media, menentukan berita/ tulisan serta isinya.

4) *Extramedia Level.*

Pengaruh yang berasal dari eksternal bukan hanya terbatas pada unsur politik saja, tetapi berkaitan dengan permodalan atau profit. Dalam produksi sebuah teks, pihak pekerja media (redaksi dan wartawannya) akan bekerja berdasarkan rambu-rambu aturan pemerintahan Malaysia. Baik dan buruknya produk teks akan dilihat dari perspektif kepentingan pemerintah, dan jangan lupa pemerintah di sini adalah partai yang berkuasa yaitu UMNO. Konsep kebebasan dalam dunia jurnalistik Malaysia adalah bebas memproduksi teks yang dapat mengagungkan pemerintahan yang berkuasa, bukan bebas untuk memberitakan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial politik berdasarkan demokrasi. Kebijakan pemerintah atau negara memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap isi media.

5) *Ideological Level.*

Dalam teorinya Peter L Berger tentang konstruksi realita sosial memiliki 3 tahap, *tahap pertama*, tahap penyiapan materi konstruksi, dalam produksi teks, wartawan Utusan Malaysia menyiapkan materi konstruksinya melihat dua sisi, pihak kita dan pihak orang Indonesia. Pihak kita (Malaysia) yang afirmatif dan pihak Indonesia (para pekerja Indonesia yang ada di Indonesia) yang negative.

Tahap kedua, tahap sebaran konstruksi. Berita PATI (pekerja asing tanpa izin) dalam kategori pihak Malaysia dikonstruksi dari sebaran data yang diambil dari pihak keamanan, dan masyarakat Malaysia, yang dicari dan dikumpulkan oleh wartawan sesuai dengan kognisinya dan harapan pemerintah dan masyarakat Malaysia. Bagaimanapun media massa adalah cerminan Masyarakatnya. Jadi data tentang pekerja Indonesia yang terpilih dikumpul adalah pemilihan berdasarkan social budaya Malaysia, bukan berdasarkan social budaya pekerja Indonesia sendiri. Seperti data yang dianggap penting dan tidak penting, berdampak positif atau negative bagi social budaya Malaysia.

Tahap Ketiga, tahap pembentukan konstruksi realitas. Berita dan tulisan tentang pekerja Indonesia selalu dikonstruksi sebagai kelompok PATI, Pekerja Asing Tanpa Izin yang menghiasi hampir di setiap berita tentang pekerja Indonesia. Konstruksi itu menyangkut bagaimana Utusan Malaysia melakukan kategorisasi, rubrikasi dan menonjolkan ideology masyarakat Malaysia.

Dalam hal rubrikasi, berita PATI seringkali ditempatkan pada halaman dalam negeri. Hal ini memberikan kesan bahwa PATI merupakan suatu persoalan yang sering kali mengganggu kehidupan social budaya dalam negeri Pemerintah Malaysia. Rubrik dalam negeri ada pada halaman yang cenderung lebih awal dibanding rubric ekonomi, politik atau rubric luar negeri. Berita PATI disimpan pada halaman lebih awal dibanding berita tentang majikan yang berkasus atau berita tentang kerjasama Malaysia dan Indonesia.

5. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini yang menunjukkan potret Indonesia di media massa Utusan Malaysia ditampilkan dalam frame yang negatif bagi pencitraan Indonesia di kalangan masyarakat Malaysia khususnya dan dunia umumnya yang mengakses media Utusan Malaysia. Hal ini dapat dilihat dari aspek aspek dibawah ini:

1. Katagorisasi. Berita dan tulisan mengenai Indonesia di Malaysia didominasi oleh berita tentang PATI. Artinya orang Indonesia di Malaysia ditampilkan dalam wajah Pekerja Asing Tanpa Izin. Melalui katagorisasi, potret Indonesia melalui berbagai berita PATI ditampilkan dalam frame negatif sebagai pihak yang memunculkan masalah sosial dan menimbulkan maraknya tingkat kriminalitas di Malaysia.
2. Rubrikasi. Potret Indonesia ditampilkan dalam berita PATI ditempatkan dalam rubrik dalam negeri. Hal ini mencitrakan bahwa PATI merupakan salah satu masalah dalam negeri Malaysia.
3. Ideologi. Potret Indonesia di Media Utusan Malaysia ditampilkan berdasarkan akar ideologi non demokrasi. Kebebasan pers ada pada tujuannya untuk menganggun dan melanggengkan monarki konstitusional.

Saran

1. Katagorisasi hendaknya dua aspek. Pertama, Indonesia tidak bisa diwakili oleh dominasi berita PATI. Kedua, berita harus dibangun dari nara sumber minimal *cover both side*, bahkan dalam berita kriminal sekalipun. Artinya si tertuduh juga yang dalam hal ini adalah pekerja Indonesia di Malaysia sebagai salah satu nara sumber berita. Bahkan berita sekarang ini tidak sekedar dikonstruksi dari 2 sisi – pro kontra – tapi juga dari sisi netral, yang disebut berita *cover all side*.
2. Rubrikasi, hendaknya dilakukan secara adil baik dari penempatan halaman, banyaknya kolom dan frekuensi beritanya.
3. Kesepakatan antar media massa Malaysia dan media massa Indonesia harus terus dibina dan diaudit sehingga tujuan dari kesepatan media dapat diwujudkan.

6. Daftar Pustaka

- Berger, Peter L dan Thomas Luckman. 1967. *The Social Construction of Reality, A Treatise in the sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.
- Chandra, Arie Indra. 2007. *Peran Media Massa Sebagai Pencipta Realitas Kedua dalam Politik Global*. Suatu Tulisan Dalam Buku *Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional: Aktor, Isu dan Metodologi*. (Yulius P. Hermawan. Editor). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Edelman, Murray. 1993. “*Contestable Catagories and Public Opinion*”, *Political communication*, Vol 10, No. 3.
- Eriyanto. 2004. *Analisis Framing: Kostruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Bandung: Jalasutra.

Shoemaker, Pamela J & Stephen D. Reese. 1996. *Mediating The Message*. Theories of Influences on Mass Media Content. Second Edition. N.Y: Longman Publishers USA.

Soelhi, Mohammad. 2009. *Komunikasi Internasional Perspektif Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Sumber Lain :

A. Buku Pedoman dan Jurnal :

Ali Fauzi, Nasrullah. 2007. *Indonesia dalam Pandangan Media Malaysia: Sebuah Kajian Awal*. Artikel ini semula merupakan makalah yang disampaikan dalam “Persidangan 50 Tahun Merdeka: Hubungan Malaysia-Indonesia”, diselenggarakan oleh Fakulti Sastera & Sains Sosial, Universiti Malaya, Kuala Lumpur.

Bachtiar, Da’i. 2009. *Hubungan Bilateral Indonesia – Malaysia Yang Saling Menghormati Dan Menguntungkan*. Makalah Orasi Ilmiah. Universitas Langlangbuana.

Global Media Journal, Volume 2, Issue 3, Fall 2003, Purdue University, Calumet.

B. Disertasi dan Tesis :

Hamdan, Yusuf. 2006. *Konstruksi Sosial Realitas Politik Dalam Media*. Disertasi. Bidang Ilmu Komunikasi. Program Pascasarjana. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Syamsudin, Atang. 2009. *Objektivitas Pemberitaan Pemilu 2002 Pada Media Independen*. Disertasi. Bidang Ilmu Komunikasi. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.

http://id.wikipedia.org/wiki/Hubungan_Indonesia_dengan_Malaysia

http://www.utusan.com.my/utusan/info.asp?y=2008&dt=0109&pub=Utusan_Malaysia&sec=Dalam_Negeri&pg=dn_02.htm

Media Malaysia dan Indonesia Pererat Hubungan Kerjasama, Jumat, 11 Desember 2009, Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. Rowman and Littlefield, 2000.

7. Ucapan Terima Kasih.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Islam Bandung atas terlaksananya acara Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian 2012 ini dan kepada pihak Panitia Prosiding atas kerjasamanya untuk memuat makalah seminar terpilih.